



Artikel Penelitian

TINGKAT EFIKASI PADA MAHASISWA - MAHASISWI FK UISU UNTUK TIDAK TERINFEKSI COVID-19 SETELAH VAKSINASI

THE LEVEL OF EFFICACY OF FK UISU STUDENTS FOR NOT BEING INFECTED COVID-19 AFTER VACCINATION

Afrilanatasa,^a Agus Sumedi^b^aMahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia^bDosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
24 Februari 2022Revisi:
15 April 2022Terbit:
01 Juli 2022

A B S T R A K

Dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Untuk mengurangi lonjakan kasus Covid-19 adalah memberikan vaksin COVID – 19. Pada survei awal pada mahasiswa-mahasiswi mempunyai permasalahan dengan efikasi tidak terjadinya infeksi setelah vaksinasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat efikasi mahasiswa-mahasiswi FK UISU untuk tidak terinfeksi COVID-19 setelah vaksinasi. Jenis Penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif dengan metode studi *cross-sectional* dimana didapatkan sampel 80 orang dari angkatan 2018, 2019, dan 2020 yang diambil dengan metode *stratified random sampling* yang artinya diambil secara acak berstrata (tingkat) menggunakan uji analisa univariat sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan efikasi tinggi 42 orang (52,5%), efikasi sedang 33 orang (41,2%) dan efikasi rendah 5 orang (6,3%).

Kata Kunci

Efikasi, Vaksinasi,
COVID-19

A B S T R A C T

Two types of corona virus are known to cause disease that can cause severe symptoms, such as Middle East Respiratory Syndrome (MERS) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). To reduce the spike in COVID-19 cases is to provide a COVID-19 vaccine. At the initial survey collage student had problems with the effectiveness of the absence of infection after vaccination. The purpose of this study was to know the level of efficacy of FK UISU student to not be infected with COVID-19 after vaccination. The type of research used is descriptive with a cross – sectional study method where a sample of 80 people from 2018, 2019 and 2020 were obtained which were taken by stratified random sampling, which means they were taken at stratified (level) randomness using univariate analysis so that it can be concluded that respondents with high efficacy 42 people (52,5%), moderate efficacy 33 people (41,2%) and low efficacy 5 people (6,3%).

Korespondensi

Tel. 081315851601

Email:
afrilanatasya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Desember 2019, Kantor Negara WHO China melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya sebagai jenis baru virus corona. Pada 30 Januari 2020, WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Pada 12 Februari 2020, WHO secara resmi menyebut penyakit coronavirus manusia ini sebagai penyakit Coronavirus (COVID-19).¹

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), menyebabkan sindrom pernafasan akut yang parah. SARS-CoV-2 adalah virus corona baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Setidaknya dua virus corona diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala serius, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).² Tanda-tanda klinis biasanya muncul dalam 2 sampai 14 hari setelah terpapar. Tanda dan gejala umum dari infeksi virus corona termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, dapat menyebabkan pneumonia, gagal napas akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.³

Mekanisme penularan khususnya COVID-19 terutama ditularkan melalui droplet *aerosol* dari orang yang terinfeksi dan melalui kontak langsung. *Aerosol* dapat ditularkan ketika orang melakukan kontak langsung dengan orang

yang terinfeksi terlalu lama. Di daerah pandemi tertutup, konsentrasi aerosol akan lebih tinggi, sehingga penularannya akan lebih mudah.⁴

Peningkatan jumlah infeksi COVID-19 terjadi cukup pesat dan telah menyebar ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Per 16 Februari 2020, 51.857 kasus yang dikonfirmasi telah dilaporkan di 25 negara di seluruh dunia, dengan 1.669 kematian (3,2% CFR). Rincian negara dan jumlah kasus adalah sebagai berikut: China 51.174 kasus terkonfirmasi dan 1.666 kematian, Jepang (53 kasus, 1 kematian dari 355 kasus di kapal pesiar di pelabuhan Jepang), Thailand (34 kasus), Korea Selatan (29 kasus), Vietnam (16 kasus), Singapura (72 kasus), Amerika Serikat (15 kasus), Kamboja (1 kasus), Nepal (1 kasus) kasus), Prancis (12 kasus), Australia (15 kasus), Malaysia (22 kasus), Filipina (3 kasus, 1 kasus kematian), Sri Lanka (1 kasus), Kanada (7 kasus) kasus), Jerman (16 kasus), Prancis (12 kasus), Italia (3 kasus), Rusia (2 kasus), Inggris (9 kasus)). Kasus), Belgia (1 kasus), Finlandia (1 kasus), Spanyol (2 kasus), Swedia (1 kasus), UEA (8 kasus) dan Mesir (1 kasus).³

Indonesia mengumumkan kasus pertamanya pada 2 Maret 2020. Kasus penyakit ini meningkat dan menyebar dengan cepat di Indonesia. setelah tiga minggu dalam 790 kasus. Ada 24 provinsi terkonfirmasi positif virus Corona 2019, yaitu Bali, Banten, Yogyakarta, Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalbar, Kaltim, Kalteng, Kalsel, Tanjung. Riau, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Lampung, Riau, Maluku Utara, Maluku dan Papua.⁵

Mengingat berkepanjangannya pandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap perekonomian dan kehidupan sosial, upaya penanggulangan COVID-19 harus terus diupayakan melalui berbagai strategi. Karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang penerapan rejimen medis, kerentanan masyarakat juga meningkat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi tidak hanya untuk melaksanakan prosedur medis, tetapi juga untuk memutus mata rantai penularan melalui upaya vaksinasi.⁶

Vaksinasi adalah proses dimana seseorang memperoleh kekebalan atau terlindungi dari suatu penyakit di dalam tubuh sehingga suatu saat tidak sakit jika terkena infeksi, atau biasanya hanya sakit ringan bila divaksinasi. Imunisasi bukan hanya untuk memutus mata rantai penularan penyakit dan menghentikan epidemi, tetapi juga untuk memberantas atau bahkan memberantas penyakit itu sendiri dalam jangka panjang.⁷ Dukungan terhadap COVID-19 Indonesia dibangkitkan oleh semua orang. Organisasi Kerjasama Ekonomi Internasional (WHO) dan Yayasan Teknologi Internasional Uni Eropa (ITAGI) memberikan setidaknya 70% kredit untuk pelaksanaan Dana Moneter Internasional.⁶

Namun, vaksin tidak membuat kita 100% kebal terhadap COVID-19, tetapi akan membuatnya kurang efektif jika kita terkena COVID-19. Untuk alasan ini, peneliti merekomendasikan agar masyarakat terus mendapatkan suntikan 3M, bahkan setelah divaksinasi. Pada survei awal pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (FK UISU) menemukan bahwa

mahasiswa yang mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan tidak terjadinya infeksi setelah vaksinasi.

Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa. Efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Dengan bahasa yang berbeda mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.⁸

Ketika seorang mahasiswa mendapatkan hambatan tentang keyakinan tidak terjadinya infeksi setelah vaksinasi maka akan ragu untuk melakukan vaksinasi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat efikasi mahasiswa-mahasiswi FK UISU untuk tidak terinfeksi covid-19 setelah vaksinasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif dengan desain *cross-sectional* dengan cara observasi atau pengumpulan data. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat efikasi mahasiswa-mahasiswi FK UISU untuk tidak terinfeksi COVID-19 setelah vaksinasi. Sampel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seluruh

mahasiswa-mahasiswi aktif angkatan 2018, 2019, dan 2020 di FK UISU dengan besar sampel 80 responden diambil dengan teknik *Stratified Random Sampling*.

Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tentang tingkat efikasi mahasiswa-mahasiswi FK UISU untuk tidak terinfeksi COVID-19 setelah vaksinasi diukur menggunakan Skala *Guttman*, skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas. Skala *Guttman* dapat dibuat dengan bentuk pilihan ganda atau check list. Kuesioner pertanyaan pada penelitian ini dibuat dalam bentuk *check list*, dengan skor penilaian jika jawaban pertanyaan sangat setuju maka nilainya 4, jika jawaban pertanyaan setuju maka nilainya 3, jika jawaban pertanyaan tidak setuju maka nilainya 2, dan jika jawaban pertanyaan sangat tidak setuju maka nilainya 1. Hasil Ukur dikatakan tinggi apabila menjawab dengan memiliki nilai 36 – 40, sedang apabila menjawab dengan memiliki nilai 30 -35 dan rendah apabila menjawab dengan memiliki nilai kurang dari 30.

Data yang diperoleh dari kuesioner data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan program SPSS. Penelitian ini telah disetujui persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran UISU No.192/EC/KEPK.UISU/XI/2021.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin dengan sebanyak 80 responden dan didominasi oleh terbanyak adalah jenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 orang (70%) dan untuk jenis kelamin laki – laki sebanyak 24 orang (30%).

Dari tabel 1 bisa dilihat jika jumlah responden dengan status pengetahuan menstruasi baik berjumlah 26 orang (43.4%), memiliki jumlah cukup banyak yaitu 25 orang (41.7%), dan sisanya berjumlah 9 orang (15%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	24	30.0
Perempuan	56	70.0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi riwayat efikasi dengan responden sebanyak 80 responden didominasi oleh terbanyak adalah tingkat efikasi tinggi dengan jumlah 42 orang (52,5%), tingkat efikasi sedang dengan jumlah 33 orang (41,2%) dan yang paling sedikit adalah tingkat efikasi rendah dengan jumlah 5 orang (6,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Efikasi

EFIKASI	Frekuensi	%
Tinggi	42	52.5
Sedang	33	41.2
Rendah	5	6.3
Total	80	100

DISKUSI

Efikasi tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting dalam masa pandemik seperti sekarang ini, yang meliputi penyebab COVID-19 dan karakteristik virusnya, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan COVID-19, pemeriksaan yang diperlukan dan proses transmisi serta upaya pencegahan penyakit tersebut. Efikasi yang tinggi tentang COVID-19 ini berpengaruh terhadap kejadian

dan pencegahan penyakit COVID-19. Efikasi yang tinggi dapat didukung oleh penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat tentang COVID-19.⁹

Mahasiswa-mahasiswi merupakan kelompok masyarakat yang cenderung aktif beraktivitas di luar rumah, memiliki status imunitas yang baik, pada umumnya tidak memiliki penyakit penyerta, meskipun demikian tetap berpeluang mengidap COVID-19 karena tinggi aktivitas di luar rumah,¹⁰ Mahasiswa-mahasiswi kesehatan memiliki pengetahuan dan efikasi diri yang positif terkait kesehatan masyarakat.¹¹ Salah satunya terkait dengan pencegahan penularan COVID-19. Pengetahuan mahasiswa kesehatan terkait dengan COVID-19 sangat baik karena mereka mempelajari terkait dengan proses awal mula virus COVID-19 sampai dengan penularannya dari manusia ke manusia.¹²

Mahasiswa-mahasiswi kedokteran di tengah pandemi wabah COVID-19 dihadapkan pada berbagai tantangan dalam melakukan aktivitas sehingga memerlukan strategi yang tepat untuk tetap menjaga perilaku sehat.¹³ Pengetahuan yang tinggi dapat meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa-mahasiswi sehingga dapat mengubah perilaku menjadi baik terutama pencegahan penularan COVID-19.

Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku pencegahan COVID-19. Kemampuan efikasi diri dalam memprediksi perilaku pencegahan COVID-19 sangatlah kecil, hanya 7% maka diperlukan intervensi atau promosi perilaku pencegahan COVID-19 berbasis peningkatan efikasi diri. Perilaku yang baik seringkali diperlihatkan

masyarakat dengan berusaha mencegah dan memutuskan rantai penyebaran COVID-19 sesuai dengan protokol kesehatan.¹⁴

Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan efikasi diri. Sehingga mahasiswa – mahasiswi kedokteran diharapkan dapat menjadi seseorang dengan efikasi tinggi karena mendapatkan ilmu yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan salah satunya meningkatkan perilaku pencegahan penularan COVID-19 meskipun sudah melakukan vaksinasi.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dari kuesioner yang telah disebarakan terhadap 80 responden terdapat perempuan 56 orang (70%) dan laki-laki 24 orang (30%) dengan efikasi tinggi 42 orang (52,5%), efikasi sedang 33 orang (41,2%) dan efikasi rendah 5 orang (6,3%).

Kuesioner ini merupakan pertanyaan tentang COVID-19 meliputi penyakit, karakteristik, penyebab, penularan, pencegahan sesuai protokol kesehatan dan vaksinasi. Dapat kita lihat dari penelitian ini menggambarkan seluruh responden telah melakukan vaksinasi dosis 1 dan dosis 2 menggambarkan responden 100% korelasi dan relavan dengan sebaran efikasi tinggi.

Mahasiswa-mahasiswi kedokteran telah menguasai tahapan-tahapan ilmu kedokteran dan pengenalan berbagai penyakit khususnya penyakit menular yang dapat menimbulkan wabah. Dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi wabah COVID-19 ini menjadi sangat terbuka sehingga dikenal oleh hampir seluruh kalangan masyarakat. Mahasiswa-mahasiswi sebagai masyarakat ilmiah di bidang medis memiliki daya serap dan

nalar yang lebih untuk mempelajari dan mendalami hal-hal yang berkaitan dengan COVID-19.

Upaya-upaya tersebut antara lain melalui belajar mandiri, kegiatan ngajar mengajar di kampus dan acara-acara ilmiah tentang COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran pada efikasi tinggi dengan jumlah 42 orang, dimana perempuan 31 orang (73,8%) dan laki-laki 11 orang (26,2%). Dengan kata lain pada sampel laki-laki 11 orang dari jumlah sampel 24 orang (45,8%) dan perempuan 31 orang dari jumlah sampel 56 orang (55,3%). Pada tingkat efikasi sedang sampel pada laki-laki 9 orang (37,5%) dan sampel pada perempuan 24 orang (57,1%) dan pada tingkat efikasi rendah sampel pada laki-laki 4 orang (16,6%) dan sampel pada perempuan 1 orang (1,78%).

KESIMPULAN

Dari kuesioner yang telah disebarakan terhadap 80 responden terdapat perempuan 56 orang (70%) dan laki-laki 24 orang (30%) dengan tingkat efikasi tinggi 42 orang (52,5%), dimana pada efikasi tinggi dengan jumlah 42 orang, perempuan 31 orang (73,8%) dan laki-laki 11 orang (26,2%). Dengan kata lain pada sampel laki-laki 11 orang dari jumlah sampel 24 orang (45,8%) dan perempuan 31 orang dari jumlah sampel 56 orang (55,3%). Pada tingkat efikasi sedang sampel pada laki-laki 9 orang (37,5%) dan sampel pada perempuan 24 orang (57,1%) dan pada tingkat efikasi rendah sampel pada laki-laki 4 orang (16,6%) dan sampel pada perempuan 1 orang (1,78%).

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran penyebaran efikasi yang dipengaruhi oleh pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, agama dan lainnya secara lebih rinci dengan sampel yang lebih besar dan variasi variabel lebih besar dan umum.

DAFTAR REFERENSI

1. RI KK. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi COVID-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Published online 2020:75. https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Coronavirus/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Kesiapsiagaan_nCoV_Indonesia_28_Jan_2020.pdf
2. Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indonesia*. 2020;7(1):45.
3. Kemenkes RI 2020. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19). Direktorat Jenderal Pencegah dan Pengendali Penyakit. 2020;(February):1-88.
4. Perbub 2020. No Title. Published online 2020:1-21.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (COVID-19). Gernas. Published online 2020:11-45. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19__27_Maret2020_TTD1.pdf [Diakses 11 Juni 2021].
6. Kemenkes. Corona virus disease 2019. *JurnalrespirologiOrg*. 2020;2019(2):1-4. <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>
7. Fitriani Pramita dkk 2021. Kebijakan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Kota Medan Tahun 2020. *J Kesehat*. 2021;10(1):43-50.
8. Studi P, Fakultas P, Universitas K. Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Bul Psikol*. 2016;20(1-2):18-25.
9. Lubis DAS. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku

- terhadap Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Mahasiswa Semester 6 Fakultas Kedokteran USU. Skripsi. Published online 2021.
10. Mona N (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *J Sos Hum Terap Pendidik Vokasi Univ Indones.* 2020;2(2):117-125.
 11. Murhadi T, Kurniawati E. The Effect of Self Effication Factors on Teenager. *J Healthc Technol Med.* 2019;5(2):239-246.
 12. Peng Y, Pei C, Zheng Y, Al E. Knowledge, Attitude and Practice Associated with COVID19 among University Students: a CrossSectional Survey in China. *BMC Public Health.* 2020;20(1292):1-8.
 13. Setyaningrum AP. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Efikasi Diri Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Efikasi Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri Diri Dengan Perilaku Periksa Payudara (Sadari) Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan. Univ 'Aisyiyah Yogyakarta. Published online 2019.
 14. Baringbing N, Purba RM. Self-Efficacy and COVID-19 Preventive Behaviors. *J Pemikir Dan Penelit Psikol.* 2020;15(2):68-71.
 15. AL-Baddareen G, Ghaith S, Akour M. Self-Efficacy, Achievement Goals, and Metacognition as Predicators of Academic Motivation. *Procedia - Soc Behav Sci.* 2015;191:2068-2073.